

# **PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 03 JATINGARANG KECAMATAN BODEH KABUPATEN PEMALANG**

Ririn Dwi Intani<sup>1</sup>, Ika Ratnaningrum<sup>2</sup>

Mahasiswa PGSD Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>, Dosen Universitas Negeri Semarang<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang sesuai dengan nilai-nilai pada profil pelajar pancasila. Pada kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada kegiatan pembiasaan terdapat koperasi kejujuran, piket halaman, dan pembacaan asmaul husna yang menjadi kegiatan pembentukan karakter peserta didik. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut adalah: 1) guru, 2) sarana dan prasarana, 3) peran guru, orang tua, peserta didik, 4) program sekolah. Sedangkan untuk hambatannya ada faktor internal yang terdiri dari rendahnya morivasi dan keaktifan peserta didik dan faktor eksternal yang terdiri dari pendanaan, keadaan lingkungan, dan kurangnya prasarana.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila*

## **CHARACTER ESTABLISHMENT OF STUDENTS IN SD NEGERI 03 JATINGARANG, BODEH DISTRICT, PEMALANG REGENCY**

**Abstract:** This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this study were interview, observation, and documentation techniques. The data analysis technique used is an interactive model popularized by Miles and Huberman. The results showed that the character formation of students in SD Negeri 03 Jatingarang, Bodeh District, Pemalang Regency was in accordance with the values on the Pancasila student profile. The learning activities consist of planning, implementation, and assessment activities. Meanwhile, in the habituation activities, there are honesty cooperatives, yard pickets, and reading of Asmaul Husna which are activities for building the character of students. Factors supporting the formation of the character of students in the school are: 1) teachers, 2) facilities and infrastructure, 3) the role of teachers, parents, students, 4) school programs. As for the obstacles, there are internal factors consisting of low student motivation and activity and external factors consisting of funding, environmental conditions, and lack of infrastructure.

**Keywords:** *Character Education, Pancasila Student Profile*

## A. PENDAHULUAN

Secara historis pendidikan karakter sudah bukan hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya masih banyak penyimpangan yang terjadi baik itu yang dilakukan oleh pejabat, pemerintah, masyarakat, bahkan dunia pendidikan. Penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan misalnya adanya ketidakjujuran yang dilakukan oleh guru saat ujian yang menjadikan budaya contek-mencontek sangat sulit dihilangkan, ketidakdisiplinan guru bahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sikap tidak menghormati yang ditunjukkan oleh peserta didik kepada guru atau orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Adanya penyimpangan moral yang terjadi menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter yang kurang baik dan perlu segera dicarikan solusi, karena penting melakukan kajian terhadap penerapan pendidikan karakter yang dilakukan masing-masing lembaga pendidikan, baik pelaksanaan proses belajar mengajar, penerapan nilai dan moral, pelaksanaan ekstrakurikuler, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Kondisi ini menjadi

perhatian khusus bagi guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah yang dianggap sebagai pembentuk karakter generasi muda yang nantinya akan menjadi pemimpin di masa depan.

Pendidikan tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan, tetapi juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk generasi cerdas tidak hanya dalam bidang pengetahuan, tetapi juga untuk membantu siswa agar mampu memiliki sikap spiritual, berakhhlak mulia, dan berketerampilan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Hidayat (2019:24) berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pembimbing yang memberikan pertolongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani dimana bimbingan tersebut dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang dianggap mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kedewasaannya serta mampu menghadapi hidup dengan mandiri.

Pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan mampu menjaga nilai-nilai budaya serta dapat mewujudkan impian leluhur bangsa. Pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang berpengetahuan namun diharapkan juga dapat memiliki sikap dan akhlak yang baik pula melalui penerapan nilai-nilai karakter sesuai kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Daryanto (2013:42) pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan lebih dari itu pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang bersifat baik kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi paham mengenai hal yang baik dan buruk serta dapat merasakan nilai yang baik lalu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakir (2019:22) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik tidak hanya memahami makna dari nilai-nilai dan menjadikan nilai tersebut hanya sebatas pengetahuan, melainkan peserta didik dapat menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari hidup.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan mendidik yang dilakukan oleh orang

dewasa atau orang yang dianggap lebih tahu kepada peserta didik agar menjadi bangsa yang cerdas, memiliki keterampilan, berakhlak mulia, serta mencapai kedewasaan yang cukup untuk menjalani hidup. Pendidikan karakter dapat dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan watak karena fokus dalam pendidikan karakter adalah hal yang berkaitan dengan sifat yang ada dalam diri seseorang. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan, memelihara apa yang baik serta menebarkan kebaikan dengan sepenuh hati. Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai luhur dari setiap butir Pancasila. Sebagai upaya pembentukan karakter, pemerintah telah mengeluarkan pembaharuan ke dalam dunia pendidikan yaitu profil pelajar pancasila.

Saat ini profil pelajar pancasila sedang menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat mendukung terbentuknya pelajar pancasila. Program tersebut dapat diterapkan di segala jenjang pendidikan. Profil pelajar pancasila menurut Sufyadi

(2021:4) adalah kemampuan serta karakter yang dibangun oleh diri setiap individu dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran, intakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya kerja, maupun ekstrakurikuler.

Kemendikbud merumuskan enam kompetensi profil pelajar pancasila. Keenamnya memiliki kaitan dan saling menguatkan, sehingga untuk mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan perkembangan keenam kompetensi tersebut sekaligus, tidak dapat dilaksanakan secara parsial. Berikut adalah keenam kompetensi tersebut (Sufyadi, 2021:2).

- (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia.
- (2) Berkebinekaan global.
- (3) Bergotong royong.
- (4) Mandiri.
- (5) Bernalar kritis.
- (6) Kreatif.

## B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan desain deskriptif artinya melakukan penelitian dengan perolehan informasi tentang suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi objek. Metode penelitian

kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiono, 2016:9). Sedangkan menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya peneliti untuk membangun pandangan tentang yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.

Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya pembentukan karakter di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang. Penelitian ini mencakup pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang yang berfokus pada pelaksanaan pembelajaran kelas tinggi dan pembiasaan serta adanya faktor yang menjadi pendukung dan hambatan yang dialami para guru pada saat pelaksanaan

kegiatan penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik. Artinya, peneliti ibarat memotret kegiatan penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang. Arti kata memotret ini mengibaratkan peneliti sebagai kamera, sehingga dalam penelitian ini peneliti berperan penting sebagai instrumen pengumpul data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan guna memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu, Dian Trias Saputri, S.Pd wali kelas VI sekaligus informan kunci, Mukhayat, S.Pd kepala SD Negeri 03 Jatingarang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, dan perwakilan peserta didik dari kelas rendah dan tinggi yaitu Alif Dwi Winata dan Nur Khanifah. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembentukan karakter di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dokumentasi berupa foto kegiatan pembentukan karakter dan dokumen lain sebagai pendukung penelitian.

Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas bertujuan untuk memenuhi data yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, dimana hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya kebenarannya oleh pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh selaku informan yang memberikan informasi selama pengambilan data (Hardani, 2020:201). Uji *credibility* pada penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi dan *member check*. Melalui teknik *transferability* ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti mungkin yang menggambarkan tempat diselenggarakannya penelitian dan mengacu pada fokus penelitian. Peneliti dapat menggunakan teknik penulisan laporan penelitian dengan rinci, jelas, sistematis, serta dapat dipercaya. Apabila pembaca dapat memperoleh gambaran jelas terhadap hasil penelitian, sehingga dapat menggunakan sebagai referensi penelitian disituasi sosial lain, maka penelitian tersebut dikatakan bersifat *transferable*. Uji *dependability* perlu dilakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor. Apakah

peneliti benar-benar melakukan penelitian sesuai yang dilaporkan atau ada tidaknya data yang dimanipulatif peneliti. Suatu penelitian yang reliable adalah penelitian yang bisa direplikasi atau diulangi oleh orang lain. Auditor yang berperan dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi, Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menilai apakah hasil penelitian itu bermutu atau tidak. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari sebuah proses penelitian, maka penelitian itu dapat dikatakan memenuhi standar *confirmability*. Jangan sampai tidak ada proses penelitian namun hasilnya ada. Uji *Confirmability* ini mirip dengan uji *Dependability*, sehingga dapat dilakukan secara bersamaan.

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian kualitatif memiliki data yang bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiono, 2016:87). Data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca untuk kemudian dideteksi tema-tema dan pola-pola yang

muncul. Kemudian, peneliti merangkum pola-pola tersebut dan dirangkai dalam bentuk naratif. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis data ini sering disebut model analisis interaktif, karena setiap komponennya memiliki keterikatan yang saling timbal balik.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi data temuan penelitian yang dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan pada subyek penelitian yaitu Dian Trias Saputri, S.Pd, guru kelas VI yang diperkuat dengan pernyataan dari Mukhayat, S.Pd, kepala SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang dan didukung oleh pernyataan Alif Dwi Winata perwakilan peserta didik kelas rendah dan Nur Khanifah perwakilan kelas tinggi mengenai pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang. Selain itu, peneliti memperoleh data tambahan yang didapat melalui wawancara dengan Asih salah satu orang tua peserta didik. Data hasil wawancara yang bersifat primer kemudian didukung dengan data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap adanya faktor pendukung dan hambatan yang dialami pihak sekolah. Adanya faktor pendukung dan hambatan tersebut nantinya yang menjadi dasar peneliti untuk menentukan solusi. Solusi diberikan kepada pihak sekolah yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Diharapkan melalui solusi tersebut dapat memperbaiki kualitas kegiatan pembentukan karakter di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang dan memudahkan untuk mencapai tujuan.

**a. Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang**

Pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang yang pertama adalah melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu, kegiatan awal, inti, dan penutup. Dimulai dengan kegiatan pembuka, guru membuka pembelajaran dengan ramah tamah, ceria, dan penuh semangat. Kemudian kegiatan berdoa dan pembacaan asmaul husna yang mencerminkan nilai karakter religius. Dilanjut dengan penyampaian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan

pemeriksaan kerapihan serta daftar hadir. Pada kegiatan pembuka pembelajaran terdapat nilai karakter yang ditekankan yaitu nilai religius ketika berdoa, nilai disiplin ketika pembacaan asmaul husna.

Masuk pada inti pembelajaran, guru tetap konsisten menjaga sikap ramah tamah agar peserta didik nyaman. Kegiatan inti berupa ujian praktik membaca puisi bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut akan melatih nilai kerja keras dan berani dari peserta didik. Kerja keras dapat dilihat dari kesungguhan peserta didik dalam membacakan puisi yang baik dan benar, sedangkan untuk keberaniannya dapat dilihat dari tingkat percaya diri peserta didik ketika maju ke depan kelas dengan membacakan puisi dan disaksikan teman-teman sekelas. Dari awal sampai akhir pembelajaran, guru tidak lupa untuk memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik mengenai bagaimana melakukan pembacaan puisi yang baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syarbini (2012:33-38) bahwa prinsip dalam penerapan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi serta evaluasi kepada peserta didik dan dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan serta saran kepada peserta didik terkait dengan

kekurangan peserta didik dalam membaca puisi. Dilanjut dengan kegiatan tanya jawab yang diawali guru. Apabila dirasa peserta didik sudah paham mengenai pembelajaran hari tersebut, maka guru mengintruksikan ketua kelas untuk berdoa lalu kemudian pembelajaran ditutup dengan salam oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik pada proses pembelajaran di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang sudah baik. Ada beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pertama, kegiatan pembuka cenderung sejalan dengan nilai profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhhlak mulia. Hal tersebut karena pada kegiatan pembuka terdapat kegiatan berdoa, pembacaan asmaul husna, dan mengecek kebersihan peserta didik.

Kedua, pada kegiatan inti mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila nomor 2, 5, dan 6 dengan uraian sebagai berikut. Kegiatan peserta didik belajar membaca puisi secara mandiri sebelum diperagakan di depan kelas merupakan cerminan nilai karakter kedua yaitu mandiri. Kegiatan peserta didik dalam memberi masukan kepada

teman sebayanya ketika maju ke depan kelas merupakan cerminan nilai karakter nomor 5 yaitu berpikir kritis. Sedangkan kegiatan peserta didik yang diberi kesempatan untuk membacakan puisi merupakan cerminan nilai karakter nomor 6 yaitu kreatif, karena peserta didik diminta untuk mengekspresikan diri semaksimal mungkin sesuai dengan isi puisi yang dibacakan.

Ketiga, pada kegiatan penutup cenderung terdapat nilai karakter pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan berdoa diakhir pembelajaran.

**b. Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang**

Pendidikan karakter digalakkan dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan menggunakan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembiasaan. Diperlukan kerjasama semua pihak agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan dengan baik. Pemodelan adalah hal utama penentu berhasilnya kegiatan pembiasaan. Guru sebagai model harus

bisa mencontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum dikeluarkannya kebijakan untuk dilakukan oleh peserta didik.

Daryanto (2013:68) berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter juga memiliki peran mengubah kebiasaan buruk secara bertahap hingga menjadi baik. SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang menerapkan beberapa kegiatan pembiasaan antara lain.

- (1) Adanya piket halaman dengan jadwal yang berurutan dari kelas VI mendapatkan jadwal piket halaman hari senin, kelas V hari selasa, kelas IV hari rabu, kelas III hari kamis, kelas II hari jumat, dan kelas I hari sabtu. Piket halaman terdiri dari membersihkan halaman sekolah, menyirami tanaman, dan membersihkan ruang perpustakaan. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan nilai karakter nomor satu pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Adanya pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan ini dilakukan di setiap kelas dari kelas I sampai kelas VI. Adanya pembacaan asmaul husna di
- setiap pagi sebelum memulai pembelajaran akan membentuk karakter religius pada peserta didik. Kondisi lingkungan di sekitar SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang yang seluruh masyarakatnya beragama islam memudahkan sekolah tersebut menerapkan pembiasaan yang bersifat religius. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan nilai karakter nomor satu pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (3) Diterapkan koperasi kejujuran. Dari katanya saja sudah dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tersebut bertujuan untuk menerapkan karakter jujur pada peserta didik. Disediakan etalase sederhana yang terletak di ruang kantor dengan berisikan peralatan belajar seperti pulpen, pensil, buku, dan lain sebagainya. Adanya koperasi kejujuran ini memudahkan peserta didik dalam melengkapi peralatan belajar. Jujur merupakan karakter yang sangat dibutuhkan manusia untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pihak sekolah dalam menerapkan koperasi kejujuran tidak keliru. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan nilai karakter nomor satu

pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut karena dalam ajaran agama sifat jujur adalah sifat yang dianjurkan dimiliki setiap hamba.

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah harus yang bersifat positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwardani (2020:145) bahwa kebiasaan berperilaku positif ini yang merupakan tujuan dari pembentukan karakter peserta didik. Jadi, yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan pembiasaan tersebut sudah benar dan diharapkan melalui pembiasaan yang diadakan di sekolah akan membentuk karakter positif peserta didik yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, melainkan juga karakter tersebut melekat pada peserta didik dan dapat dibawa dan diterapkan meskipun di luar sekolah.

### **c. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang**

Keberhasilan kegiatan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang tidak luput dari adanya faktor pendukung. Berikut akan dijabarkan faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang:

#### **(1) Guru**

Faktor pendukung yang dapat digali peneliti yang pertama adalah guru sebagai faktor utama. Guru menjadi faktor utama karena guru yang memiliki lebih banyak waktu menghabiskan waktu dengan peserta didik. Dari awal kegiatan sekolah dimulai hingga akhir kegiatan di sekolah, guru secara langsung terlibat dengan peserta didik. Oleh karena hal tersebut, guru harus menjadi contoh yang baik untuk lihat peserta didik. Ada pribahasa yang mengatakan “Guru itu digugu dan ditiru” yang memiliki arti bahwa segala tingkah laku guru, baik itu sikap, kedisiplinan, cara berpakaian, dan lain sebagainya yang dapat dilihat oleh peserta didik kemungkinan besar akan ditiru. Mengingat bahwa usia anak sekolah dasar memang usia dimana lebih banyak meniru dan mencontoh apa yang dilihat.

Menurut Mustoip (2018:108) guru harus menerapkan langsung pendidikan karakter kepada peserta didik, karena guru merupakan penentu terlaksana atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karakter staf sekolah beserta tenaga pendidik di SD Negeri 03 Jatingarang sudah baik dilihat dari data yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung. Khususnya karakter kesopanan yang sangat melekat pada guru di sekolah tersebut. Letak sekolah

yang berada di desa terpencil serta jauh dari perkotaan membuat kesantunan dalam berbahasa masih sangat terjaga. Selain itu, staf beserta tenaga pendidik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang juga memberi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan.

#### (2) Sarana dan Prasarana

Sarana pendukung yang terdapat di SD Negeri 03 Jatingarang ada alat kebersihan dan alat elektronik. Alat kebersihan digunakan untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih seperti piket halaman sekolah, piket kelas, dan membersihkan ruang perpustakaan. Dilihat dari data observasi yang diperoleh peneliti, sarana di SD Negeri 03 Jatingarang apabila ditinjau dari sarana yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik memang memadai, meskipun kuantitasnya saja yang kurang maksimal. Misalnya tidak semua kelas memiliki proyektor. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dana untuk memenuhi fasilitas tersebut.

Sedangkan prasarana sebagai faktor pendukung yang pertama tersedianya ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya pembentukan karakter peserta didik pada proses pembelajaran. Sekolah telah menyediakan ruang kelas dengan fasilitas pendukung yang lengkap yaitu adanya papan tulis, spidol,

penghapus, tong sampah, meja, kursi, dan lain sebagainya. Kelas menjadi tempat yang paling utama untuk membentuk karakter peserta didik, karena segala kegiatan di sekolah cenderung lebih banyak dilaksanakan di dalam kelas.

Kedua, adanya ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan yang disediakan oleh pihak sekolah dapat menjadi sarana dan prasarana pembentukan karakter gemar membaca pada peserta didik. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Buku adalah jendelanya dunia”, dengan kata lain disediakannya perpustakaan oleh pihak sekolah sangatlah bagus untuk mengembangkan ilmu peserta didik di luar materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ananda (2017:70) bahwa ruang perpustakaan merupakan tempat peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan cara membaca, mengamati, serta mendengar.

#### (3) Peran Guru, Orang Tua, dan Peserta Didik

Faktor pendukung yang terakhir adalah kerjasama dari semua pihak yaitu pihak sekolah, guru, dan peserta didik. Pihak-pihak tersebut tentu saja memiliki peran masing-masing. Misalnya menurut Syarbini (2012:33) guru harus menjadi sosok pendidik yang layak menjadi

teladan bagi peserta didik dan harus menunjukkan bahwa guru adalah sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya yakni mengajar, mendidik, serta mencerdaskan baik itu secara kognitif maupun afektif peserta didik, karena menjadi guru jangan hanya menuntut persoalan hak seperti kenaikan gaji, kesejahteraan, fasilitas dan lain sebagainya namun guru sendiri lupa dengan kewajibannya.

Kemudian selain guru harus menjalankan perannya dengan baik, orang tua juga harus menjalankan perannya dengan baik. Ayah dan ibu harus selalu mencapai kesepakatan bersama sebelum menentukan suatu hal yang harus dilakukan peserta didik. Orang tua juga harus selalu mengawasi dan membimbing peserta didik agar tujuan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dapat tercapai.

Pihak guru di SD Negeri 03 Jatingarang sudah baik dalam melakukan perannya yang tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik melainkan juga membimbing untuk membentuk karakter peserta didik menjadi mulia. Dapat dilihat dari cara guru menegur peserta didik yang berpakaian tidak rapih dan tidak memakai sepatu. Guru tidak menggunakan nada yang berkesan membentak dan memaksa, melainkan penuh dengan ramah tamah dan nada

yang lemah lembut dalam menegur peserta didik menjadikan peserta didik luluh dan tidak memberontak. Meskipun peserta didik selalu mengulangi kesalahan yang sama walau sudah ditegur, tidak menjadikan guru lepas tangan melainkan tetap sabar walau harus menegur berulang kali. Sedangkan pihak orang tua dan peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang mayoritas juga baik karena dilihat dari perbandingan antara peserta didik yang memiliki karakter baik dan kurang baik lebih banyak peserta didik yang berkarakter baik. Bahkan hampir seluruhnya dapat dikatakan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya orang tua dan peserta didik yang melakukan perannya dengan baik.

#### **d. Hambatan Pembentukan Karakter**

##### **Peserta Didik di SD Negeir 03**

##### **Jatingarang Kabupaten Pemalang**

Selain ada faktor pendukung, dalam sebuah kegiatan juga ada hambatan yang akan dialami. Berikut akan dijabarkan mengenai hambatan yang dialami SD Negeri 03 Jatingarang dalam mebentuk karakter peserta didik.

###### **(1) Faktor Internal**

Faktor penghambat yang pertama adalah berasal dari faktor internal peserta didik. Hambatan ini berupa rendahnya morivasi dan keaktifan peserta didik khususnya dalam proses

pembelajaran. Tentang apa yang dilihat peneliti mengenai hambatan tersebut memang benar adanya, terutama pada kelas rendah banyak peserta didik yang kurang aktif. Berbeda dengan kelas tinggi yang kebanyakan peserta didik sudah dapat melibatkan diri pada setiap proses pembelajaran. Dari hambatan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh adalah motivasi peserta didik, karena jika peserta didik memiliki motivasi yang cukup, maka secara otomatis keaktifan dan kepercayaan diri pada peserta didik saat proses pembelajaran juga akan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sumantri (2015:379) bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang terdapat pada peserta didik kemudian menjamin adanya penuhnya sifat positif seperti kegairahan dan rasa senang belajar.

## (2) Faktor Eksternal

Hambatan yang terakhir adalah faktor eksternal yang terdiri dari masalah pendanaan, keadaan lingkungan, dan kurangnya fasilitas ruangan pendukung kegiatan sekolah. Pendanaan menjadi hal yang dianggap penting karena setiap kegiatan pasti membutuhkan dana baik itu yang tergolong sedikit maupun banyak. Adanya masalah pendanaan yang muncul dikarenakan kurang tertatanya manajemen pembiayaan.

Menajamen pembiayaan pendidikan didalamnya terdapat alokasi biaya pendidikan.

Keadaan lingkungan yang menjadi hambatan berupa listrik yang tiba-tiba mati, sehingga segala alat elektronik yang membutuhkan aliran listrik akan menjadi tidak terpakai dan kurang bisa dimanfaatkan. Misalnya, pada saat kegiatan senam pagi di hari jumat akan membutuhkan sound system untuk menyalakan musik irama pengantar senam. Apabila listrik mati, maka kegiatan senam akan terhambat dan bahkan tidak bisa dilanjutkan. Adanya hambatan tersebut bukan berarti akan menjadi pengaruh besar bagi pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik, karena keadaan lingkungan yang mendadak berubah tersebut masih bisa diatasi.

Fasilitas ruang pendukung kegiatan sekolah yang kurang memang menjadi masalah di SD Negeri 03 Jatingarang. Akan tetapi, hal tersebut masih bisa dicari solusi. Letak SD Negeri 03 Jatingarang yang berada di pedesaan menjadi keterbatasan sendiri karena akan pembangunan sarana dan prasarana di pedesaan jauh berbeda dengan sekolah di kota. Menurut Ananda (2017:65) standar bangunan untuk sekolah dasar terdiri dari adanya ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang

laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, ruang sirkulasi, tempat beribadah, jamban, gudang, dan tempat olahraga. Berdasarkan standar prasarana sekolah dasar tersebut, masih banyak prasarana di SD Negeri 03 Jatingarang yang belum terpenuhi.

**e. Solusi dari Hambatan Pembentukan Krakter Peserta Didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang**

Solusi yang peneliti rekomendasikan untuk pihak sekolah adalah sebagai berikut:

(1) Mengikuti Pelatihan

Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan adalah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Materi yang terdapat pada pelatihan akan menjadi dasar guru dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Materi tersebut tidak hanya dapat diterapkan pada proses pembelajaran, melainkan juga dapat diterapkan juga pada kegiatan lain misalnya ekstrakurikuler, program sekolah, dan lain sebagainya. Misalnya setelah mengikuti pelatihan, guru akan mendapatkan ilmu baru tentang bagaimana cara yang benar dalam mendidik peserta didik usia sekolah dasar. Peserta didik kelas tinggi dan

rendah memiliki cara mendidik yang berbeda. Guru perlu belajar mengenai karakteristik peserta didik sesuai dengan usianya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar melalui internet atau melakukan *sharing* dengan guru lain yang berpengalaman.

(2) Menjadi Teladan

Mendidik dengan cara keteladanan merupakan salah satu solusi yang paling efektif digunakan. Melalui keteladanan yang baik secara bertahap dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi baik. Hal tersebut dapat terjadi apabila diimbangi dan strategi yang tepat. Misalnya pada kegiatan pembelajaran, ketika ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah guru harus mencari terlebih dahulu penyebabnya. Guru harus menjadi teladan yang baik yaitu dengan mencontohkan sikap semangat belajar pada saat menerangkan materi. Sikap semangat belajar inilah yang membuat peserta didik tidak bosan dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya bahkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan pembiasaan, guru harus menjadi teladan yang baik juga. Misalnya ketika pelaksanaan piket halaman, guru tidak hanya berada di ruang guru melainkan ikut serta membersihkan halaman

bersama peserta didik. Ketika guru berangkat di pagi hari, jangan langsung masuk ke ruang kantor melainkan berada di luar atau di depan gerbang untuk mengawasi kedisiplinan peserta didik ketika berangkat sekolah. Cara berpakaian guru juga harus rapih dan sesuai dengan ketentuan karena hal tersebut juga akan dicontoh oleh peserta didik.

Pada kegiatan pembacaan asmaul husna, guru juga harus memberi contoh yang baik dengan ikut serta membaca asmaul husna bersama peserta didik. Pembacaan asmaul husna harus dilakukan dengan semangat oleh guru, agar peserta didik juga ikut bersemangat. Selain itu, guru harus mencontohkan karakter jujur pada peserta didik dengan cara selalu menepati janji di depan peserta didik. Misalnya, guru menjanjikan memberi apresiasi berupa hadiah kepada peserta didik apabila peserta didik dapat aktif pada pembelajaran, maka guru harus menepatinya. Hal tersebut dilakukan agar tertanam nilai karakter jujur pada peserta didik meskipun pada hal-hal kecil, sehingga secara tidak langsung peserta didik akan memahami makna karakter jujur dan dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari khususnya pada koperasi kejujuran.

Selain guru yang menjadi teladan utama peserta didik, kepala sekolah juga tidak lepas dari tanggung jawabnya menjadi teladan bagi atf, guru, serta peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya berada di ruang kantor, melainkan harus ikut serta mengawasi kegiatan yang ada di sekolah. Misalnya pada kegiatan pembelajaran, kepala sekolah keliling ruang kelas untuk mengecek dan mengamati proses pembelajaran. Pada kegiatan pembiasaan, kepala sekolah juga sesekali harus ikut dalam kegiatan apabila tidak ada tuntutan kerja yang harus diselesaikan. Hal tersebut penting dilakukan, karena kepala sekolah merupakan panutan bagi staf, guru, serta peserta didik.

### (3) Kreativitas Guru

Guru harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk mendidik peserta didik. Guru lebih banyak menghabiskan waktu dengan peserta didik dibanding dengan staf yang lain, sehingga kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Penggunaan media pembelajaran juga dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.

Selain itu, guru juga memanfaatkan *sound system* atau *speaker* ketika pembacaan asmaul husna berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar pembacaan asmaul husna lebih menarik. Guru juga tetap mengawasi ketika kegiatan pembacaan asmaul husna untuk memastikan bahwa semua peserta didik membacanya bersama-sama. Sedangkan pada koperasi kejujuran, pihak sekolah dapat memasang CCTV untuk memantau apakah peserta didik jujur atau tidak.

#### (4) Memperbaiki Manajemen Keuangan

Ssolusi berikutnya yaitu memperbaiki masalah pendanaan juga ada kaitannya dengan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah. Masalah pendanaan bisa berupa pendanaan kecil dan besar. Pendanaan kecil adalah yang berkaitan dengan perlengkapan sarana dengan nominal tertentu yang masih terbilang kecil. Sedangkan pendanaan besar berkaitan dengan prasarana seperti bangunan sekolah yang memerlukan pendaan besar. Pihak sekolah dapat mencari dana tambahan dengan melakukan penyewaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kepada orang lain. Selain menyewakan sarana dan prasarana, pihak sekolah juga dapat menjual jasa pelatihan. Misalnya pelatihan drumband yang dilakukan oleh pelatih drumband SD Negeri 03

Jatingarang Kabupaten Pemalang, kemudian hasilnya dapat dibagi sesuai kesepakatan antara dana yang masuk untuk kebutuhan sekolah dan untuk upah pelatih.

#### (5) Pemanfaatan Prasarana Lain

Sedangkan untuk pemanfaatan fasilitas yang ada di sekitar sekolah. Misalnya, guru dapat memanfaat akses masjid yang dekat dengan sekolah untuk pelaksanaan program kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius. Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan lapangan yang dekat dengan sekolah untuk kegiatan olahraga. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan yang memanfaat fasilitas di luar sekolah harus didimbangi dengan pengawasan dan penjagaan yang ketat oleh guru. Hal tersebut dikarenakan lokasi sekolah yang berada di samping jalan utama dan banyaknya kendaraan yang lewat, sehingga perlu adanya pengawasan yang lebih dari pihak guru kepada peserta didik.

### D. SIMPULAN

Penelitian ini tentang pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Kegiatan pembentukan karakter tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Meskipun pihak sekolah bukan termasuk sekolah penggerak, namun tetap berusaha untuk menciptakan

pelajar pancasila. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

- (1) Pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang terdiri kegiatan awal yang memuat nilai pelajar pancasila nomor 1, kegiatan inti memuat nilai karakter nomor 2, 5, 6, dan kegiatan penutup memuat nilai karakter nomor 1.
- (2) Pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang pada kegiatan pembiasaan sudah sesuai dengan nilai profil pelajar pancasila. Kegiatan pembiasaan tersebut antara lain, piket halaman, pembacaan asmaul husna, dan koperasi kejujuran.
- (3) Faktor pendukung pembentukan karakter di SD Negeri 03 Jatingarang Kabupaten Pemalang, antara lain: Pertama, guru sebagai faktor utama karena guru yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama peserta didik. Kedua, adanya sarana dan prasarana pendukung. Ketiga, peran guru, orang tua, dan peserta didik.
- (4) Hambatan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya motivasi dan keaktifan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendanaan, keadaan lingkung, dan kurangnya fasilitas ruang.
- (5) Berdasarkan hambatan yang ada di SD Negeri 03 Jatingarang yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, peneliti telah merangkum beberapa solusi yang dapat digunakan pihak sekolah. Solusi tersebut antara lain mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, menjadi teladan bagi peserta didik, guru kreatif, memperbaiki manajemen keuangan, dan pemanfaatan prasarana lain yang ada di sekitar sekolah. Diharapkan solusi tersebut dapat mengatasi hambatan yang dialami pihak sekolah.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, H.R. & Banurea, O.D. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: Widya Puspita.

Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.

- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H., & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R. & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M.S. (2015). *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwardani, N.P. (2020). “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka.
- Tim Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Riset, dan Teknologi.